

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT yang memiliki ruh dan fisik sehingga menyebabkan manusia istimewa. Keistimewaan tersebut karena manusia memiliki akal yang membedakan dengan makhluk lainnya. Akal digunakan oleh manusia sebagai kontrol diri dalam bersikap. Sikap adalah keadaan mental dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman sehingga membawa pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun dalam Cruz, 2015: 897).

Kehidupan manusia tidak terlepas dari aktivitas interaksi sosial sehingga diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi antara individu dengan individu lainnya. Bahasa adalah media komunikasi dalam suatu masyarakat dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, ide dan kemampuannya kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial dengan kesantunan berbahasa (Montotalu, 2013). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elva Sulastriana (2015:79), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP-PGRI Pontianak yang berjudul “Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Ikip PGRI Pontianak”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif sikap bahasa terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa.

Aktivitas berbahasa individu normal tidak terlepas dengan aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah :

“Anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan dengan anak-anak lain seusia dengannya”.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus karena anak berkebutuhan khusus tampak berbeda dari siswa pada umumnya dalam satu hal atau lebih seperti keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar, gangguan emosi, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, *autism*, *truma brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau *special gift or talents* sehingga membutuhkan instruksi yang berbeda dari anak normal. Kekhususan anak berkebutuhan khusus dapat mencakup bidang sensori, fisik kognitif, emosi, atau kemampuan berkomunikasi (Martina, 2013: 3).

Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi atau berbahasa oleh sebab itu, perlu adanya sikap berbahasa yang baik untuk anak berkebutuhan khusus mengkomunikasikan kepada individu yang menjadi objeknya bisa dengan menggunakan bahasa tubuh atau simbol dan suara. Komunikasi menjadi hal penting yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, para orang tua dapat memberi kesempatan kepada anaknya agar bisa menuangkan segala kemampuan yang ada pada anak berkebutuhan khusus dengan cara memasukan anak di sekolah inklusif.

Sekolah inklusif adalah bentuk pemerataan dan bentuk perwujudan pendidikan tanpa adanya pembeda bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal dapat memperoleh pendidikan yang sama (Rusyidi, 2015: 223-224). Sekolah inklusif menerapkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk patuh pada perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu bagian penting bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam sejalan dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat (Kurikulum PAI dalam Maftuhin, 2018: 77).

SD Negeri 1 Ganjaran merupakan salah satu sekolah dasar di Kabupaten Pringsewu yang sudah melaksanakan sekolah inklusif dengan kelas paralel. SD Negeri 1 Ganjaran terdapat 21 anak berkebutuhan khusus dengan segala macam kelainannya yaitu, kelas 1 terdapat dua anak tunagrahita, kelas 2 terdapat satu anak *downsyndrom*, satu anak tunagrahita dan satu anak tunarungu, kelas 3A terdapat satu anak *autism*, satu anak tunarungu dan satu anak tunagrahita, kelas 4 terdapat dua anak tunarungu, satu anak tunagrahita, dan dua anak *slow learning*, kelas 5A terdapat satu anak tunagrahita, satu anak tunarungu dan satu anak ADHD, kelas 5B terdapat satu anak tunanetra, satu anak tunagrahita dan satu anak tunarungu, kelas 6B terdapat satu anak tunadaksa dan satu anak tunagrahita.

Anak berkebutuhan khusus pada SD Negeri 1 Ganjaran mengikuti pembelajaran bersama anak normal lainnya di dalam satu kelas. Namun anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan masing-masing sehingga perlu pendampingan khusus dari guru. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki kesulitan dalam berkomunikasi seperti memanggil guru, meminta tolong dan berbicara dengan temannya. Adapun anak berkebutuhan khusus dapat menyimak dan membaca dengan baik seperti anak tunanetra yang berhasil mendapatkan juara pada lomba mendongeng.

Pada masa pandemi ini pembelajaran dilakukan secara *online* dan *offline*. Pemberian tugas diberikan melalui grup *WhatsApp* tetapi pembahasan materi serta pengumpulan tugas dilakukan secara tetap muka dengan dampingan orang tua dan waktu yang sangat terbatas. Adapun guru dan siswa melakukan pembahasan dalam kelas dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yaitu, menggunakan masker, mencuci tangan sebelum masuk kelas, tidak bersalaman dan duduk yang berjarak antara satu sama lain. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul **“Sikap Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Ganjaran Pada Masa Pandemi Covid-19”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada skripsi ini adalah “Bagaimana sikap berbahasa anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Ganjaran Pada Masa Pandemi Covid-19?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan sikap berbahasa anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di SD Negeri 1 Ganjaran Pada Masa Pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam bidang pendidikan oleh peneliti yang membahas tentang sikap berbahasa khususnya pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai pengembangan kemampuan dalam berbahasa dengan anak berkebutuhan khusus dan sebagai peningkatan mutu di sekolah dalam pengambilan kebijakan tentang sikap berbahasa anak berkebutuhan khusus.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah sikap berbahasa anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas IV di SD Negeri 1 Ganjaran. Peneliti memilih kelas IV karena pada kelas tersebut terdapat lima anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kelainan yang berbeda jenisnya.